

Analisis Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Penghargaan terhadap Intensi Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan

Indri Septiani¹, Artie Arditha Rachman², Dewi Zakia³

Program Studi Akuntansi Bisnis Digital, Politeknik Negeri Lampung

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Juni 2025

Revised: 03 Juli 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Keywords:

Whistleblowing,
Teori Planned Behavior,
Intensi

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan penghargaan terhadap intensi calon akuntan dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 150 mahasiswa akuntansi tingkat akhir di tiga perguruan tinggi negeri di Bandar Lampung. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert, dan data dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Originalitas/Novelty: Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi *Theory of Planned Behavior* dengan variabel eksternal berupa penghargaan berdasarkan teori Maslow, serta fokus pada konteks lokal mahasiswa akuntansi di Lampung yang belum banyak diteliti.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap intensi pengungkapan kecurangan, sedangkan norma subjektif berpengaruh negatif signifikan. Penghargaan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi.

Implikasi: Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan sikap etis dan persepsi kontrol internal perlu dikembangkan dalam pendidikan akuntansi, sementara tekanan sosial negatif dan pemberian insentif perlu dievaluasi efektivitasnya dalam mendorong perilaku pelaporan kecurangan.

Research Objectives: This study aims to examine the influence of attitude, subjective norms, perceived behavioral control, and rewards on accounting students' intention to disclose financial statement fraud.

Research Method: A quantitative approach was employed using a survey method involving 150 final-year accounting students from three public universities in Bandar Lampung. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression.

Originality/Novelty: The novelty of this research lies in integrating the Theory of Planned Behavior (TPB) with an external variable rewards based on Maslow's hierarchy of needs, while focusing on a local context that has received limited academic attention.

Research Results: The results show that attitude and perceived behavioral control have a significant positive effect on the intention to report fraud, while subjective norms have a significant negative effect. In contrast, rewards do not significantly affect the intention. Simultaneously, the four variables contribute significantly to the model.

Implications: These findings imply that strengthening ethical attitudes and internal behavioral control should be prioritized in accounting education, while the effectiveness of external pressures and incentives in promoting whistleblowing behavior should be critically reassessed.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Indri Septiani,

Program Studi Akuntansi Digital, Politeknik Negeri Lampung

Jl. Soekarno-Hatta, No. 10, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung.

indrspntni@gmail.com

Pendahuluan

Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan isu krusial yang berdampak langsung terhadap kredibilitas laporan keuangan, stabilitas pasar, dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Berdasarkan laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024), kecurangan pelaporan keuangan – meskipun relatif jarang terjadi dibandingkan jenis fraud lainnya – menyumbang kerugian finansial terbesar serta berimplikasi sistemik terhadap tatanan ekonomi dan reputasi

institusional. Fenomena ini diperkuat oleh beberapa kasus terkini, seperti skandal eFishery (Pertiwi, 2025) dan PT Hanson International (Idris, 2020), yang mengindikasikan peran strategis whistleblower dalam mengungkap kecurangan yang luput dari sistem audit formal.

Namun, keputusan untuk melakukan whistleblowing tidaklah sederhana. Individu kerap dihadapkan pada dilema etis dan tekanan sosial yang kompleks. Whistleblowing acap kali dipersepsikan sebagai tindakan yang berisiko secara sosial maupun profesional (Widyadhana & Dp, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap intensi seseorang untuk mengungkap kecurangan memerlukan pendekatan teoretis yang memadai. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam literatur perilaku etis adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang mempostulatkan bahwa niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Sejumlah studi telah membuktikan validitas TPB dalam menjelaskan intensi whistleblowing, baik dalam konteks domestik maupun internasional (Gwala & Nomlala, 2021; Namazi dkk., 2023; Owusu dkk., 2020). Namun demikian, dua kekosongan dalam literatur (research gap) masih mencolok dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar kajian serupa dilakukan pada wilayah perkotaan besar atau negara maju, sedangkan penelitian dengan fokus lokal seperti Provinsi Lampung yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi tersendiri masih sangat terbatas. Kedua, variabel penghargaan (reward) yang secara teoritis relevan dalam kerangka motivasional berdasarkan *Hierarki Kebutuhan Maslow* (1943), belum banyak diintegrasikan dalam model TPB secara eksplisit, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan etis oleh calon akuntan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas model TPB dengan menambahkan variabel eksternal berupa penghargaan, sehingga membuka ruang pengembangan teori dalam memahami perilaku etis dalam konteks pelaporan kecurangan. Kedua, secara kontekstual, penelitian ini memberikan perspektif lokal dengan menjadikan mahasiswa akuntansi di wilayah Lampung sebagai subjek penelitian, yang secara geografis dan sosiokultural belum banyak dikaji. Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menyajikan pengujian empiris atas model TPB yang diperluas, yang belum banyak ditemui dalam literatur nasional.

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait determinan niat etis dalam pengungkapan kecurangan, serta menilai sejauh mana integrasi reward mampu meningkatkan daya jelajah TPB. Di sisi lain, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan etika akuntansi serta rujukan bagi institusi pendidikan dan regulator dalam merancang intervensi berbasis insentif dan nilai untuk membentuk karakter akuntan yang berani dan etis.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini bersifat konkret dan terukur, yakni berupa pemodelan teoretis yang diperluas, pembuktian empiris dalam konteks lokal, serta implikasi praktis bagi penguatan pendidikan etika dan desain sistem pelaporan kecurangan yang lebih efektif di lingkungan akademik dan profesional.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Sikap terhadap Intensitas Pengungkapan Kecurangan

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap terhadap perilaku mencerminkan evaluasi individu atas sejauh mana suatu tindakan dianggap menguntungkan atau merugikan. Semakin positif evaluasi seseorang terhadap tindakan pelaporan kecurangan, maka semakin besar kecenderungan untuk melakukannya (Ajzen, 2005). Sikap positif ini dapat muncul dari keyakinan bahwa whistleblowing merupakan tindakan etis, bermanfaat bagi organisasi, serta menunjukkan integritas profesional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas whistleblowing. Owusu dkk., (2020) dalam studi terhadap mahasiswa akuntansi di Ghana, menemukan bahwa sikap profesional yang terbentuk dari pendidikan etika berkontribusi pada intensitas pelaporan kecurangan. Penelitian Gwala & Nomlala, (2021) di Indonesia juga menemukan bahwa mahasiswa dengan sikap positif terhadap pelaporan etis memiliki niat yang lebih tinggi untuk mengungkapkan penyimpangan. Hal serupa juga dilaporkan oleh Ebaid, (2021), yang menekankan pentingnya pembentukan sikap etis sejak masa pendidikan tinggi.

H1: Sikap berpengaruh positif terhadap intensitas calon akuntan untuk melakukan pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Pengungkapan Kecurangan

Norma subjektif merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu dari lingkungan signifikan, seperti teman sebaya, dosen, keluarga, atau institusi. Dalam konteks TPB, norma subjektif mencerminkan sejauh mana individu merasa terdorong untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial. Dukungan dari lingkungan sosial terhadap perilaku etis dapat memperkuat intensi untuk melakukan whistleblowing (Ajzen, 2005).

Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh norma subjektif menunjukkan dinamika yang kompleks. Beberapa studi menunjukkan pengaruh positif (Gwala & Nomlala, 2021), sementara penelitian lain mengungkapkan bahwa tekanan sosial justru dapat melemahkan niat pelaporan, terutama dalam budaya kolektif seperti Indonesia. Mahwiyah dkk, (2025) mencatat bahwa norma kelompok yang tidak mendukung whistleblowing dapat menjadi hambatan bagi individu, karena adanya kekhawatiran akan dikucilkan atau dicap sebagai pengkhianat. Zhang dkk. (2009) juga menemukan bahwa norma sosial negatif terhadap pelaporan dapat menurunkan intensi, bahkan ketika pelapor menyadari adanya kecurangan.

H2: Norma subjektif berpengaruh terhadap intensi calon akuntan untuk melakukan pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi Pengungkapan Kecurangan

Persepsi kontrol perilaku mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan dan melaksanakan suatu tindakan, termasuk menghadapi hambatan dalam melakukan whistleblowing. Dalam TPB, komponen ini mencakup kepercayaan atas ketersediaan sumber daya, kemampuan pribadi (self-efficacy), dan kemudahan akses terhadap saluran pelaporan (Ajzen, 2005).

Penelitian empiris mendukung pentingnya persepsi kontrol dalam membentuk intensi etis. Owusu dkk. (2020) dan Park & Blenkinsopp (2009) melaporkan bahwa mahasiswa yang merasa memiliki kendali dalam mengakses sistem pelaporan dan perlindungan hukum menunjukkan intensi whistleblowing yang lebih tinggi. Studi Gwala & Nomlala (2021) juga menemukan bahwa semakin besar kontrol yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan individu untuk melaporkan pelanggaran.

H3: Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi calon akuntan untuk melakukan pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Penghargaan terhadap Intensi Pengungkapan Kecurangan

Selain faktor dalam TPB, variabel eksternal seperti penghargaan (reward) dapat memberikan pengaruh tambahan terhadap intensi perilaku. Berdasarkan *Teori Hierarki Kebutuhan Maslow* (1943), kebutuhan akan penghargaan, baik berupa pengakuan maupun kompensasi, merupakan pendorong motivasi penting dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks whistleblowing, penghargaan yang diberikan kepada pelapor dapat meningkatkan persepsi kebermanfaatan tindakan tersebut serta mengurangi risiko sosial yang dihadapi.

Beberapa penelitian mendukung pengaruh positif penghargaan terhadap niat whistleblowing. Potipiroon, (2024) dan Anlilua & Rusmita, (2023) menunjukkan bahwa pemberian insentif memperkuat niat individu untuk melaporkan kecurangan, terutama ketika individu merasa tindakannya dihargai. Namun, efektivitas penghargaan juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap sistem pelaporan dan perlindungan terhadap pelapor (Miceli dkk., 2008).

H4: Penghargaan berpengaruh positif terhadap intensi calon akuntan untuk melakukan pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Simultan Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, dan Penghargaan terhadap Intensi Pengungkapan Kecurangan

Ketiga komponen utama TPB sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku merupakan prediktor yang saling melengkapi dalam membentuk niat berperilaku. Penambahan variabel eksternal seperti penghargaan dapat memperluas cakupan model, sejalan dengan saran Ajzen (2005) bahwa TPB bersifat terbuka terhadap ekstensi variabel relevan. Dalam konteks pelaporan kecurangan oleh calon

akuntan, pengaruh keempat variabel secara simultan diyakini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai intensi pelaporan.

Penelitian oleh Owusu dkk, (2020), Namazi dkk, (2023), dan Rabbany & Nugroho, (2021) mendukung model multidimensional ini. Mereka menunjukkan bahwa intensi whistleblowing dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, normatif, kontrol, dan motivasional.

H5: Sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan penghargaan secara simultan berpengaruh terhadap intensi calon akuntan untuk melakukan pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat empat hipotesis utama yang diuji, yakni: H1 - Sikap berpengaruh positif terhadap intensi pengungkapan kecurangan laporan keuangan; H2 - Norma subjektif berpengaruh terhadap intensi pengungkapan kecurangan laporan keuangan; H3 - Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi pengungkapan kecurangan laporan keuangan; dan H4 - Penghargaan berpengaruh positif terhadap intensi pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi pada tiga perguruan tinggi negeri di Bandar Lampung, yaitu Universitas Lampung, Politeknik Negeri Lampung, dan UIN Raden Intan Lampung, dengan jumlah total populasi sebesar 3.246 mahasiswa (berdasarkan data PDDikti, 2024). Sampel diambil dengan teknik purposive sampling menggunakan kriteria: (1) mahasiswa berada pada tingkat akhir (semester 6 D3 atau semester 8 D4/S1), (2) telah menempuh mata kuliah Etika Profesi dan Auditing, serta (3) telah menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 97 responden. Proporsi distribusi sampel disesuaikan dengan komposisi mahasiswa dari masing-masing institusi, yaitu: Universitas Lampung (29,3%), Politeknik Negeri Lampung (29,3%), dan UIN Raden Intan Lampung (41,3%), dengan total 150 responden diperoleh untuk penguatan generalisasi dan uji statistik.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang dibagikan melalui platform Google Form. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Untuk variabel penghargaan, digunakan studi kasus berbentuk narasi dilema etika yang menggambarkan situasi hipotetik di mana seorang akuntan junior menemukan indikasi kecurangan dan harus memutuskan untuk melapor atau tidak, dengan opsi konsekuensi dan bentuk penghargaan yang berbeda. Studi kasus ini dirancang untuk mengukur sensitivitas responden terhadap bentuk penghargaan baik material (insentif finansial) maupun non-material (pengakuan, perlindungan hukum).

Indikator variabel disusun berdasarkan teori Ajzen (2005) dan Maslow (1943), serta dimodifikasi dari penelitian terdahulu (Nuraini & Pujiningsih, 2021; Rahman & Hayati, 2021). Masing-masing variabel diukur menggunakan beberapa pernyataan indikator, antara lain: untuk sikap, contoh indikatornya adalah "Saya merasa bahwa mengungkap kecurangan merupakan tindakan yang etis dan harus dilakukan"; untuk norma subjektif, "Orang-orang penting bagi saya mendukung tindakan pelaporan kecurangan"; untuk persepsi kontrol perilaku, "Saya yakin memiliki kemampuan untuk melaporkan kecurangan jika menemukannya"; dan untuk penghargaan, "Saya akan lebih berani melaporkan kecurangan jika mendapatkan perlindungan hukum atau penghargaan profesional."

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk melakukan analisis regresi linear berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial. Penggunaan regresi linear berganda relevan untuk mengukur kontribusi relatif dari setiap variabel bebas dalam menjelaskan variabilitas intensi pengungkapan kecurangan, sejalan dengan pendekatan eksplanatori.

Sebelum uji regresi dilakukan, pengujian terhadap asumsi klasik dilaksanakan untuk memastikan kelayakan model. Uji validitas menggunakan Pearson Product Moment dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha ($> 0,60$). Uji normalitas dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa residual terdistribusi normal, karena regresi linear mensyaratkan distribusi residual yang simetris. Uji multikolinieritas melalui nilai Tolerance dan VIF bertujuan untuk mendeteksi

adanya korelasi antarvariabel bebas yang dapat mempengaruhi stabilitas koefisien regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui scatterplot residual untuk memastikan bahwa varians residual konstan, sehingga model tidak mengalami bias estimasi. Ketiga uji ini penting agar hasil regresi yang diperoleh valid, tidak bias, dan dapat digunakan untuk generalisasi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh kolektif keempat variabel independen, serta uji t (parsial) untuk melihat kontribusi masing-masing variabel terhadap intensi pengungkapan. Selain itu, koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dari tiga perguruan tinggi negeri di Kota Bandar Lampung Polinela, Universitas Lampung, dan UIN Raden Intan yang telah mengikuti mata kuliah etika profesi, auditing, dan praktik kerja lapangan. Berdasarkan data PDDikti (2024), jumlah populasi mencapai 3.246 mahasiswa. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada sampel terpilih, berisi pertanyaan tentang sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan penghargaan untuk mengukur pengaruhnya terhadap intensi pengungkapan kecurangan. Pengumpulan data dilakukan pada 28 April hingga 11 Mei 2025, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Karakteristik responden berdasarkan asal perguruan tinggi menunjukkan terdapat tiga perguruan tinggi negeri di Bandar Lampung yang berkontribusi dalam penelitian dengan jumlah responden yang berbeda dari masing-masing perguruan tinggi. Responden paling banyak berasal dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebanyak 62 orang (41,3%), Universitas Lampung sebanyak 44 orang (29,3%) dan Politeknik Negeri Lampung sebanyak 44 orang (29,3%). Jumlah responden dari masing-masing perguruan tinggi telah sesuai dengan perhitungan proporsi berdasarkan jumlah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi negeri di Bandar Lampung.

Karakteristik responden berdasarkan semester terdapat dua tingkatan semester yang menjadi responden penelitian ini, yakni mahasiswa S1 atau D4 semester 8 dan mahasiswa D3 semester 6. Penelitian ini didominasi oleh mahasiswa akuntansi semester 8 sebanyak 128 orang (85,3%) dan mahasiswa semester 6 sebanyak 22 orang (14,7%).

Uji Validitas

Instrumen dalam penelitian ini diuji validitasnya menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebuah item dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya lebih dari 0,30. Hasil uji validitas yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh item pada masing-masing variabel memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,30 dan nilai signifikansi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	Koefisien Korelasi	Sig-(1tailed)	Keterangan
Sikap (X ₁)	X1.1	0.704	.000	Valid
	X1.2	0.790	.000	Valid
	X1.3	0.738	.000	Valid
	X1.4	0.724	.000	Valid
Norma Subjektif (X ₂)	X2.1	0.719	.000	Valid
	X2.2	0.758	.000	Valid
	X2.3	0.777	.000	Valid
	X2.4	0.713	.000	Valid
Persepsi Kontrol Perilaku (X ₃)	X3.1	0.774	.000	Valid
	X3.2	0.712	.000	Valid
	X3.3	0.722	.000	Valid
	X3.4	0.793	.000	Valid
Penghargaan (X ₄)	X4.1	0.775	.000	Valid
	X4.2	0.752	.000	Valid
	X4.3	0.913	.000	Valid
Intensi Pengungkapan Kecurangan (Y)	Y1	0.753	.000	Valid

Y2	0.775	.000	Valid
Y3	0.814	.000	Valid

Implikasi praktis dari validitas instrumen ini adalah bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, penghargaan, dan intensi whistleblowing secara akurat pada populasi yang relevan. Dengan demikian, instrumen ini layak untuk digunakan kembali dalam penelitian lanjutan yang mengkaji perilaku etis mahasiswa akuntansi, baik dalam konteks serupa maupun dengan pengembangan konteks baru.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha untuk mengetahui sejauh mana instrumen menghasilkan hasil yang konsisten. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2010), nilai Cronbach’s Alpha di atas 0,60 menunjukkan bahwa instrumen reliabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach’s Alpha berkisar antara 0,679 hingga 0,726, yang berarti seluruhnya berada dalam kategori reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach’s Alpha	Keterangan
1	Sikap	0.695	Reliabel
2	Norma Subjektif	0.726	Reliabel
3	Persepsi Kontrol Perilaku	0.722	Reliabel
4	Penghargaan	0.723	Reliabel
5	Intensi Pengungkapan Kecurangan	0.679	Reliabel

Implikasi dari hasil reliabilitas ini menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen secara konsisten merepresentasikan konstruk yang diukur. Artinya, jika instrumen ini digunakan dalam waktu atau populasi yang berbeda namun dengan karakteristik serupa, maka akan menghasilkan data yang relatif stabil dan dapat dipercaya. Hal ini penting tidak hanya untuk memastikan kualitas data dalam penelitian ini, tetapi juga memberikan dasar kuat bagi peneliti selanjutnya untuk mereplikasi atau mengadaptasi instrumen ini dalam studi etika dan perilaku profesional di bidang akuntansi.

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi. Penelitian distribusi data setiap variabel menggunakan rentang kriteria yang dihitung dengan persamaan:

$$\text{Nilai Interval} = \frac{(\text{Nilai batas tertinggi} - \text{nilai batas terendah})}{\text{Total nilai yang digunakan}} = \frac{(5-1)}{5} = 0,8$$

Berdasarkan hasil *interval range* maka dapat disusun kriteria hasil pengukuran konstruk dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Skor Variabel Penelitian

Nilai Skor	Kriteria Variabel
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik / Sangat Rendah
>1,80 – 2,60	Tidak Baik / Rendah
>2,60 – 3,40	Cukup Baik / Sedang
>3,40 – 4,20	Baik / Tinggi
>4,20 – 5,00	Sangat Baik / Sangat Tinggi

Kriteria pengukuran tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan semakin baik tanggapan responden terhadap item maupun variabel tersebut (Sugiyono, 2023). Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIKAP	150	14,00	20,00	17,0867	1,75299
NORMA SUBJEKTIF	150	11,00	19,00	15,6600	2,36822
PERSEPSI KONTROL PERILAKU	150	11,00	19,00	15,1333	2,18496
PENGHARGAAN	150	10,00	14,00	12,6133	1,31989

INTENSI PENGUNGKAPAN KECURANGAN Valid N (listwise)	150	7,00	15,00	11,0533	1,83108
--	-----	------	-------	---------	---------

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4, penelitian ini melibatkan 150 mahasiswa akuntansi. Nilai rata-rata variabel sikap (X1) adalah 17,08 dari 4 item pernyataan, dengan standar deviasi 1,752. Rata-rata per item sebesar 4,27 menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki sikap sangat positif terhadap pengungkapan kecurangan, menilai tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penting, bermanfaat, dan disukai. Untuk norma subjektif (X2), nilai rata-rata 15,66 (3,91 per item) dan standar deviasi 2,368 menunjukkan bahwa responden merasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan terkait whistleblowing. Variabel persepsi kontrol perilaku (X3) memiliki rata-rata 15,13 (3,78 per item) dan standar deviasi 2,184, yang menunjukkan bahwa responden merasa memiliki kendali dan kapasitas dalam melakukan pengungkapan. Sementara itu, variabel penghargaan (X4) dengan rata-rata 12,61 (4,20 per item) dan standar deviasi 1,319 menggambarkan bahwa pemberian reward, baik secara nilai maupun jumlah, dinilai cukup memengaruhi niat untuk mengungkap kecurangan. Terakhir, variabel intensi pengungkapan kecurangan (Y) memiliki rata-rata 11,05 (3,68 per item) dengan standar deviasi 1,831, mengindikasikan bahwa responden memiliki kemauan dan rencana untuk mengungkap kecurangan laporan keuangan.

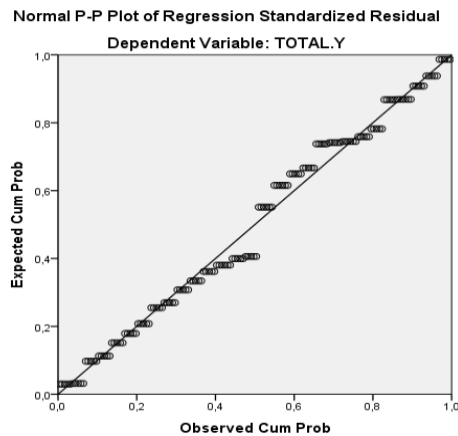
Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik dan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 1 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual	
N		150	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	1,71904719	
Most Extreme Differences	Absolute	,102	
	Positive	,102	
	Negative	-,087	
Test Statistic		,102	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.	,083 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,076
		Upper Bound	,090

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 didapat nilai signifikansi *monte carlo* sebesar 0,083 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.



Gambar 1 Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan grafik uji normalitas pada gambar 1, pola distribusi residual yang mendekati garis diagonal dan tidak menunjukkan deviasi ekstrem mendukung kesimpulan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Oleh karena itu, data memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis regresi linear, dan hasil estimasi model dapat dianggap valid serta dapat digeneralisasi dalam batas sampel penelitian.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

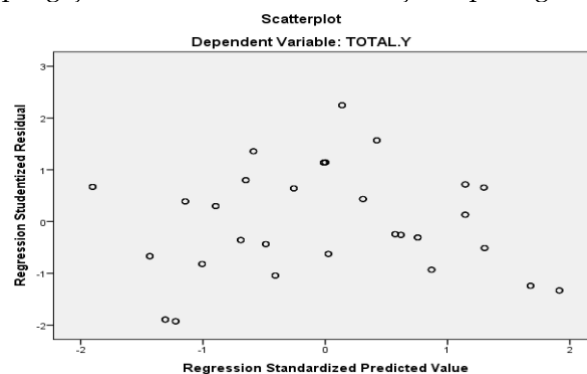
Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sikap (X ₁)	.910	1.099	Bebas multikolinearitas
Norma Subjektif (X ₂)	.799	1.252	Bebas multikolinearitas
Persepsi Kontrol Perilaku (X ₃)	.817	1.225	Bebas multikolinearitas
Penghargaan (X ₄)	.829	1.206	Bebas multikolinearitas

Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari seluruh variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan uji grafik *scatter plot*. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 menyajikan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola yang jelas, maka dapat disimpulkan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji di atas, menunjukkan bahwa semua uji asumsi klasik sudah terpenuhi sehingga hasil analisis regresi layak untuk dibahas lebih lanjut.

Uji Regresi Linear Berganda

Perhitungan koefisien regresi linear berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS for windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
odel		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4,597	,809	
	SIKAP	,220	,026	,474
	NORMA SUBJEKTIF	-,062	,020	-,181
	PERSEPSI KONTROL PERILAKU	,211	,022	,567
	PENGHARGAAN	,037	,036	,060

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda karena melibatkan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 4,597 + 0,220X_1 - 0,062X_2 + 0,211X_3 + 0,037X_4 + e$$

di mana Y adalah intensi pengungkapan kecurangan, dan X_1 hingga X_4 masing-masing mewakili sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan penghargaan. Nilai konstanta sebesar 4,597 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, intensi tetap berada pada angka 4,597. Koefisien sikap (0,220) dan persepsi kontrol perilaku (0,211) menunjukkan pengaruh positif signifikan, artinya peningkatan satu satuan pada masing-masing variabel tersebut akan meningkatkan intensi sebesar 22% dan 21,1%. Sebaliknya, norma subjektif memiliki koefisien negatif (-0,062), yang berarti peningkatan norma sosial justru menurunkan intensi sebesar 6,2%. Penghargaan memiliki koefisien positif kecil (0,037), menunjukkan pengaruh lemah terhadap intensi, yakni hanya sebesar 3,7% untuk setiap kenaikan satu satuan variabel tersebut, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, atau interval antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas atau sedikit. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil *output* uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,774 ^a	,599	,588	,523

Hasil uji yang ditampilkan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) sebesar 0,588. Hal ini berarti bahwa variabel intensi pengungkapan kecurangan dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan penghargaan sebesar 58,8%. Menurut Chin (1998), nilai R^2 dikategorikan sebagai *moderate* atau sedang apabila berada di antara 0,33 atau 33% hingga 0,67 atau 67%. Dengan demikian, kemampuan keempat variabel tersebut dalam menjelaskan intensi pengungkapan kecurangan laporan keuangan termasuk dalam kategori sedang. Adapun sisanya, sebesar 41,2%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Apabila signifikansi $<0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian layak untuk digunakan sebagai model pengujian dalam penelitian. Sebaliknya, apabila signifikansi $>0,05$ maka model tidak layak digunakan sebagai model pengujian dalam penelitian. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59,260	4	14,815	54,208	,000 ^b
	Residual	39,628	145	,273		
	Total	98,888	149			

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari hasil uji F, dimana diperoleh nilai F hitung sebesar 54,208 > dari F tabel 2,43 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan penghargaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap intensi pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan penghargaan dalam menerangkan variabel dependen yaitu intensi pengungkapan kecurangan secara parsial. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,597	,809		5,685	,000
	SIKAP	,220	,026	,474	8,595	,000
	NORMA SUBJEKTIF	-,062	,020	-,181	-3,077	,001
	PERSEPSI KONTROL PERILAKU	,211	,022	,567	9,750	,000
	PENGHARGAAN	,037	,036	,060	1,044	,149

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, diketahui bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi pengungkapan kecurangan, dengan nilai t hitung 8,595 > t tabel 1,65543 dan signifikansi 0,000 < 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,220 menunjukkan bahwa semakin positif sikap seseorang, semakin tinggi niatnya untuk melaporkan kecurangan, sehingga hipotesis diterima. Norma subjektif memiliki t hitung -3,077 < t tabel dan signifikansi 0,001 < 0,05, serta koefisien -0,602, menandakan pengaruh negatif dan signifikan terhadap intensi. Ini berarti bahwa tekanan sosial yang tidak mendukung dapat menurunkan niat untuk melakukan pelaporan, sehingga hipotesis ditolak. Selanjutnya, persepsi kontrol perilaku juga berpengaruh positif signifikan, dengan t hitung 9,750 dan signifikansi 0,000. Koefisien sebesar 0,211 menunjukkan bahwa semakin besar keyakinan individu atas kemampuannya, semakin tinggi intensi pengungkapan, sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, penghargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi, ditunjukkan oleh t hitung 1,044 < t tabel dan signifikansi 0,149 > 0,05. Koefisien 0,037 menunjukkan bahwa meskipun penghargaan dipersepsikan positif, insentif tidak cukup kuat untuk memengaruhi niat pengungkapan, dan hipotesis ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensi calon akuntan untuk mengungkap kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Sikap dan persepsi kontrol

perilaku memiliki pengaruh positif signifikan, norma subjektif berpengaruh negatif signifikan, sementara penghargaan tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik. Secara simultan, keempat variabel ini terbukti berkontribusi secara kolektif dalam membentuk intensi pengungkapan.

Pengaruh positif signifikan dari sikap memperkuat argumen bahwa intensi untuk bertindak etis berakar pada keyakinan pribadi mengenai manfaat dan nilai moral dari tindakan tersebut. Dalam kerangka TPB, sikap yang positif mencerminkan evaluasi kognitif bahwa whistleblowing adalah tindakan yang benar dan layak secara etika. Sikap ini dapat diperkuat oleh pemahaman atas pentingnya akuntabilitas, serta kepercayaan bahwa tindakan tersebut akan berkontribusi pada pencegahan kerugian institusional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Owusu et al. (2020), Gwala & Nomlala (2021), dan Namazi et al. (2023), yang sama-sama menekankan pentingnya pembentukan nilai dan kesadaran etis dalam pendidikan akuntansi.

Temuan paling menarik muncul dari norma subjektif, yang justru berpengaruh negatif signifikan terhadap intensi pelaporan. Secara teoritis, TPB mengasumsikan bahwa tekanan sosial dari pihak signifikan seperti teman, keluarga, dosen, atau pimpinan institusi akan memperkuat intensi jika norma tersebut bersifat mendukung. Namun dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia, tekanan sosial dapat beroperasi secara sebaliknya. Budaya kolektif menekankan harmoni, solidaritas kelompok, rasa ewuh pakewuh, dan penghormatan hierarki. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa mungkin merasa bahwa pelaporan kecurangan sama dengan membuka aib institusi, membahayakan relasi personal, atau bahkan dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap senioritas. Tekanan sosial nonformal seperti rasa tidak enak hati, takut dikucilkan, atau dianggap mencemarkan nama baik lembaga, berperan lebih kuat daripada dorongan moral individual. Ini menjelaskan mengapa norma subjektif justru mengurangi intensi untuk bertindak etis dalam konteks pelaporan. Temuan ini konsisten dengan Zhang et al. (2009) dan Heriana & Prastiwi (2024), yang menemukan bahwa dalam lingkungan berorientasi kolektif, dukungan sosial terhadap pelaporan seringkali ambigu atau bahkan berbalik menjadi hambatan.

Sementara itu, persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh positif signifikan terhadap intensi pelaporan. Ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri individu atas kemampuannya dalam menghadapi risiko sosial maupun prosedural merupakan kunci dalam membentuk keberanian bertindak. Mahasiswa yang merasa memiliki akses ke saluran pelaporan, mengetahui prosedur pelaporan, atau merasa ada perlindungan dari pembalasan akan lebih berani menyoroti pelanggaran. Ajzen (2005) menyatakan bahwa *perceived behavioral control* tidak hanya mencerminkan kontrol aktual, tetapi juga persepsi terhadap kontrol tersebut. Penelitian ini mendukung studi Park & Blenkinsopp, (2009) serta Miceli et al. (2008), yang menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sistem pelaporan baik legal, institusional, maupun informal menjadi pengungkit penting bagi pelaku whistleblowing.

Variabel penghargaan ternyata tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap intensi pengungkapan. Meskipun arah koefisien positif, artinya penghargaan masih dipersepsi relevan, signifikansi statistik tidak tercapai. Salah satu penjelasan yang masuk akal adalah bahwa reward dianggap tidak realistis dalam praktik nyata. Mahasiswa kemungkinan meragukan bahwa penghargaan seperti perlindungan hukum, pengakuan institusional, atau insentif material benar-benar akan diterapkan secara adil dan transparan. Ketidakpercayaan terhadap sistem pelaporan dan rendahnya legitimasi institusional dapat melemahkan insentif eksternal tersebut. Selain itu, motivasi intrinsik – seperti rasa tanggung jawab moral dan integritas pribadi tampaknya lebih dominan daripada motif ekstrinsik seperti hadiah atau pengakuan. Penelitian Purnamasari & Ariyanto (2018) dan Hadinata & Azzahrah (2021) juga menunjukkan bahwa reward hanya efektif bila sistem penghargaan dianggap kredibel dan adil.

Untuk memperjelas posisi temuan ini dalam literatur, dapat disusun perbandingan sebagai berikut. Temuan penelitian ini sejalan dengan Owusu et al. (2020), Nuraini & Pujiningsih (2021), dan Namazi et al. (2023) terkait pengaruh sikap dan kontrol perilaku dan Miceli et al. (2008) terkait pentingnya persepsi sistem yang valid. Namun, bertentangan dengan Rahman & Hayati (2021), Tyas & Utami (2020), yang menemukan reward berpengaruh signifikan dan Ajzen (2005), yang secara umum memprediksi norma subjektif berpengaruh positif.

Dari segi analisis simultan, perlu ditekankan bahwa meskipun sebagian variabel tidak signifikan secara parsial, interaksi antarvariabel tetap menghasilkan efek kolektif yang signifikan terhadap intensi. Hal ini menegaskan kekuatan model TPB sebagai kerangka yang integratif, di mana elemen kognitif (sikap), normatif (norma subjektif), dan kontrol (persepsi kontrol perilaku) saling melengkapi dalam

membentuk niat perilaku. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan TPB lanjutan (extended TPB), yang membuka ruang integrasi dengan variabel eksternal seperti reward, kepercayaan institusional, dan keberanian moral (*moral courage*).

Implikasi kebijakan dari temuan ini penting bagi dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam pembentukan kurikulum etika akuntansi. Pendidikan etika harus bergeser dari pendekatan normatif dan teoritis ke pendekatan case-based learning dan experiential learning. Materi harus menyajikan dilema etika realistis yang memungkinkan mahasiswa berlatih dalam situasi ambigu dan menantang. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang memvalidasi dan menghargai tindakan etis, termasuk perlindungan bagi pelapor internal dalam simulasi akademik. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menjadi media untuk mengembangkan norma sosial baru yang mendukung etika pelaporan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian untuk melakukan whistleblowing tidak semata-mata didorong oleh insentif, melainkan oleh faktor internal seperti nilai moral, persepsi kontrol, dan sikap etis yang kuat. Dalam konteks budaya kolektif, strategi pendidikan etika yang membentuk keberanian moral dan lingkungan sosial suportif menjadi lebih penting dibandingkan sekadar pemberian reward.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi mahasiswa akuntansi dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan, sementara norma subjektif justru berpengaruh negatif signifikan, dan variabel penghargaan tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan, keempat variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang berarti terhadap intensi pelaporan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian untuk melakukan whistleblowing lebih ditentukan oleh faktor internal seperti nilai moral, evaluasi sikap, dan kepercayaan diri dalam bertindak dibandingkan oleh tekanan sosial atau insentif eksternal. Implikasinya, pendidikan etika akuntansi perlu difokuskan pada pembentukan sikap positif, peningkatan efikasi diri, serta penciptaan lingkungan sosial yang suportif terhadap tindakan etis.

Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behaviour*. McGraw-Hill Education (UK).
- Anlilua, P., & Rusmita, S. (2023). Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal KIAFE*, 1(3), Article 3.
- Ebaid, I. E.-S. (2021). Sustainability and accounting education: Perspectives of undergraduate accounting students in Saudi Arabia. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 14(4), 1371–1393. <https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2021-0183>
- Gwala, M., & Nomlala, B. C. (2021). Mandatory audit firm rotation: A student perspective An assessment of the perceived impact on auditor independence. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 1–11. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss1.art1>
- Mahwiyah, M., Fidiana, F., & Wahidahwati, W. (2025). Pengaruh Moral Reasoning, Budaya Collectivisme, dan Ethical Environment terhadap Tindakan Whistleblowing. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2660>
- Miceli, M. P., Near, J. P., & Dworkin, T. M. (2008). *Whistle-Blowing in Organizations*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203809495>
- Namazi, M., Ebrahimi, F., & Sarikhani, M. (2023). Effects of anticipatory socialization, professional commitment, and moral intensity on whistleblowing intentions by accounting students: A moderated mediation analysis. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 15(5), 1717–1735. <https://doi.org/10.1108/JARHE-06-2022-0177>

- Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., Anokye, F. K., & Okoe, F. O. (2020). Whistleblowing intentions of accounting students: An application of the theory of planned behaviour. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 477–492. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0007>
- Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as Planned Behavior – A Survey of South Korean Police Officers. *Journal of Business Ethics*, 85(4), 545–556. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9788-y>
- Potipiroon, W. (2024). Reward Expectancy and External Whistleblowing: Testing the Moderating Roles of Public Service Motivation, Seriousness of Wrongdoing, and Whistleblower Protection. *Public Personnel Management*, 53(2), 309–345. <https://doi.org/10.1177/00910260231222814>
- Rabbany, G. B., & Nugroho, W. S. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Sensitivitas Etika, Pertimbangan Etis, Personal Cost, Dan Reward Terhadap Intensi Internal Whistleblowing Guna Mencegah Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BPKAD Kota dan Kabupaten Magelang). *UMMagelang Conference Series*, 429–454.
- Widyadhana, K. A., & Dp, R. T. K. (2025). Efektivitas Whistleblowing Dalam Fraud Detection: Pilar Transparansi Atau Risiko Retaliasi? *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i2.3344>
- Zhang, J., Chiu, R., & Wei, L. (2009). Decision-Making Process of Internal Whistleblowing Behavior in China: Empirical Evidence and Implications. *Journal of Business Ethics*, 88(1), 25–41. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9831-z>